

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berkomunikasi digunakan kata-kata yang terangkai menjadi sebuah kalimat. Untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya, digunakan kata sambung (konjungsi) yang membuat kalimat tersebut menjadi lebih mudah dimengerti. Dalam kalimat bahasa Indonesia, sering dijumpai pemakaian konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang ada di dalam kalimat. Menurut Badudu (1984 : 135) pengertian kata sambung adalah:

“Kata sambung dipakai untuk merangkaikan bagian-bagian kalimat. Ada kata sambung yang menghubungkan kalimat-kalimat setara yaitu induk kalimat dengan induk kalimat, ada pula yang menghubungkan kalimat yang tak setara yaitu induk kalimat dengan anak kalimat.”

Dalam menghubungkan kalimat, konjungsi tersebut menyatakan hubungan-hubungan dalam kalimat, antara lain: hubungan sebab akibat, hubungan yang berlawanan, penegasan, dll, misalnya pada kalimat berikut:

- (1) Sudah terbukti bahwa dia bersalah, **karena itu** dia dihukum.
- (2) Ia pandai, **tetapi** bila mengerjakan sesuatu kurang teliti.
- (3) Dia tidak hanya mengejekku, **malahan** berani dia menghinaku di depan orang lain.

(Pelik-pelik bahasa Indonesia, 1984:137)

Pada kalimat (1) konjungsi *karena itu* menyatakan hubungan sebab akibat. Penggunaan konjungsi *tetapi* kalimat pada contoh (2) menyatakan hubungan yang

berlawanan, sedangkan pada kalimat (3) konjungsi malahan menyatakan hubungan penegasan.

Dalam bahasa Jepang, kata sambung (konjungsi) disebut 接続詞 (*setsuzokushi*). Dalam Kojien (1973:1445) dinyatakan bahwa:

品詞の一。単語・連語・節または文を接続する語。日本語では、自立語で、活用語がない。「また」、「そうして」の類。

Hinshi no hitotsu. Tango, rengo, setsu mata wa bun wo setsuzoku suru go. Nihongo dewa, jiritsu go de, katsuyou go ga nai. (mata, soushite) no rui.

‘Salah satu jenis kelas kata. Kata yang menghubungkan kata tunggal, kata majemuk, klausa dan juga kalimat. Dalam bahasa Jepang, merupakan kata bebas dan tidak mengalami konjugasi, (misalnya: mata, soushite).’

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa *setsuzokushi* dapat menghubungkan kalimat dan tidak mengalami konjugasi, seperti yang tertulis pada contoh berikut:

(4) 私たちは先生に日本語の文法を教えてください、また本までいただいた。」(STN : 41)

“*Watakushitachi wa sensei ni Nihongo no bunpou wo oshiete itadaki, mata hon made itadaita.*”

‘Kami diajari gramatika bahasa Jepang oleh guru, dan menerimanya dari buku.’

(5) 私の家へ 4 時ごろ友達が遊びに来た。そうして 6 時ごろ帰った。(STN : 42)

Watashi no ie e yoji goro tomodachi ga asobini kita. Soushite, rokuji goro kaetta.

‘Teman datang untuk bermain ke rumah saya pukul 4 dan pulang pukul 6.’

Pada contoh (4) *setsuzokushi mata* menghubungkan klausa dengan klausa yang menunjukkan hubungan yang setara dalam kalimat. *Soushite* pada contoh (5) menghubungkan kalimat dengan kalimat, dan menunjukkan hubungan yang setara.

Berdasarkan hubungan yang ditimbulkan dalam kalimat, *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang terbagi menjadi beberapa jenis. Pengelompokan jenis *setsuzokushi* menurut Terada (Dikutip oleh Sudjianto, 1995:94-105), antara lain: 並立接 (*heiritsusetsu*) yaitu *setsuzokushi* yang menyatakan hubungan setara, 選択接 (*sentakusetsu*) yang menyatakan hubungan pilihan, 説明接 (*setsumeisetsu*) yang menyatakan penjelasan, dan 逆接 (*gyakusetsu*) yaitu yang menyatakan hubungan berlawanan. Tomita (1991:27) menyatakan bahwa *gyakusetsu no setsuzokushi* ialah

“前の文の内容から考えられることと反対の内容を示す後の文をつなぐ場合に使われる接続詞”

Mae no bun no naiyou kara kangaerareru koto to hantai no naiyou wo shimesu ato no bun wo tsunagu baai ni tsukawareru setsuzokushi.

‘*setsuzokushi* yang digunakan untuk menunjukkan kalimat sebelumnya berlawanan dengan kalimat sesudahnya.’

Terdapat berbagai macam *gyakusetsu no setsuzokushi*, antara lain: *shikashi*, *keredomo*, *shikaruni*, *ga*, *demo*, *daga*, dan *tokoroga*. Walaupun semuanya memiliki arti yang sama, namun nuansa makna masing-masing *gyakusetsu no setsuzokushi* tersebut berbeda. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti *shikashi*, *demo* dan *tokoroga*.

(6) 時間になったので、家を出た。ところが、間に合わなかった。(STN : 63)

Jikan ni natta node, ie wo deta. Tokoroga, ma ni awanakatta

‘Karena waktunya tiba, saya keluar rumah. **Tetapi** tidak bertemu.’

Kalimat (6) menunjukkan hubungan yang berlawanan. *Gyakusetsu no setsuzokushi* dalam kalimat tersebut menghubungkan hal yang alami dari kalimat sebelumnya, oleh karena itu, *tokoroga* dalam kalimat (6) dapat disulih dengan *shikashi* dan *demo*

- (7) 時間になったので、家を出た。しかし、間に合わなかった。
(STN : 63)

*Jikan ni natta node, ie wo deta. **Shikashi**, ma ni awanakatta*

‘Karena waktunya tiba, saya keluar rumah. **Tetapi** tidak bertemu’

- (8) 時間になったので、家を出た。でも、間に合わなかった。
(STN : 63)

*Jikan ni natta node, ie wo deta. **Demo**, ma ni awanakatta*

‘Karena waktunya tiba, saya keluar rumah. **Tetapi** tidak bertemu’

Namun ketiga *gyakusetsu no setsuzokushi* itu pun ada kalanya tidak dapat saling bersulih.

- (9) 時間になったので家を出た。しかし、私の留守の間に友達
が遊びに来たらしい。(STN : 63)

*Jikan ni natta node ie wo deta. **Shikashi**, watashi no rusu no aida ni tomodachi ga asobi ni kita rashii.*

‘Karena waktunya tiba, saya keluar rumah. **Tetapi** saat saya tidak berada di rumah, sepertinya teman-teman datang bermain.’

- (10) 時間になったので家を出た。でも、私の留守の間に友達
が遊びに来たらしい。(STN : 63)

*Jikan ni natta node ie wo deta. **Demo**, watashi no rusu no aida ni tomodachi ga asobi ni kita rashii.*

‘Karena waktunya tiba, saya keluar rumah. **Tetapi** saat saya tidak berada di rumah, sepertinya teman-teman datang bermain.’

(11) 時間になったので家を出た。ところが、私の留守の間に友達が遊びに来たらしい。(STN : 63)

Jikan ni natta node ie wo deta. Tokoroga, watashi no rusu no aida ni tomodachi ga asobi ni kita rashii.

‘Karena waktunya tiba, saya keluar rumah. **Tetapi** saat saya tidak berada di rumah, sepertinya teman-teman datang bermain.’

Pada contoh (9), (10), dan (11), ketiga kalimat tersebut berterima secara struktur, namun pada kalimat (9) dan (10), kalimat setelah *demo* dan *shikashi* tidak menunjukkan makna perlawanan secara alami. Kalimat (9) dan (10) tidak berterima secara makna, sehingga tidak dapat menggunakan *shikashi* maupun *demo*. Sebaliknya, *tokoroga* dapat menghubungkan kalimat yang memiliki makna berlawanan secara tidak langsung (makna yang tidak alami), oleh sebab itu kalimat (11) berterima secara makna dan struktur.

Kalimat yang telah dikemukakan pada contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa ada kalanya *gyakusetsu no setsuzokushi shikashi*, *demo* dan *tokoroga* tidak dapat saling menggantikan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti ketiga *gyakusetsu no setsuzokushi* tersebut. Sebelum penulis mengambil topik ini sebagai judul penelitian, penulis menemukan penelitian yang sejenis tetapi lebih menitikberatkan pada *mata*, *matawa* dan *sunawachi*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin dianalisis penulis, dirumuskan menjadi:

1. Satuan sintaksis apa saja yang dapat dihubungkan oleh 逆接の接続詞 *shikashi*, *demo* dan *tokoroga* dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Makna apakah yang terdapat pada 逆接の接続詞 *shikashi*, *demo* dan *tokoroga* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis lewat penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan satuan sintaksis yang dapat dihubungkan oleh 逆接の接続詞 *shikashi*, *demo* dan *tokoroga* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada 逆接の接続詞 *shikashi*, *demo* dan *tokoroga* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai penulis dalam menganalisis penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu

“ metode yang bertujuan membuat deskripsi; yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti”.
(Djajasudarma, 1993:8)

Data dijangkar dari berbagai sumber buku, cerpen dan novel, kemudian dianalisis untuk kemudian diambil suatu kesimpulan yang menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Membaca teori-teori
2. Pengumpulan data
3. Pemilihan data

4. Menganalisis data
5. Penyusunan laporan hasil penelitian

1.4.2 Teknik Kajian

Penelitian akan dimulai dengan melakukan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data serta mempelajari buku-buku dan bahan referensi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan teknik substitusi untuk mengetahui dalam konteks kalimat bagaimana *shikashi*, *demo* dan *tokoroga* dapat saling menggantikan dan dalam konteks kalimat yang bagaimana ketiganya tidak dapat saling menggantikan.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini terbagi atas empat bab. Dalam Bab I (Pendahuluan) penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian serta organisasi penulisan. Bab II merupakan penjabaran kerangka teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini. Dalam Bab III, penulis akan menganalisis data terpilih, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan yaitu *shikashi*, *demo* dan *tokoroga*. Yang terakhir dalam Bab IV, penulis akan mendeskripsikan kesimpulan analisis 逆接の接続詞(しかし、でも、ところが).

Penulis juga menyertakan daftar pustaka serta buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Selain itu, penulis juga menyertakan daftar lampiran, yaitu lampiran data-data yang didapatkan serta data-data yang telah diklasifikasikan. Organisasi penulisan penelitian ini dipaparkan supaya pembaca lebih mengerti dan memahami penelitian ini.